

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia terlihat sedang mengalami penurunan kualitas saat ini, khususnya pada bidang akhlak. Hal ini dapat ditandai dengan munculnya degradasi akhlak yang keadaannya sudah mewabah di masyarakat luas. Selanjutnya, wabah ini menimpa kepada peserta didik. Namun, secara kasat mata degradasi akhlak itu tampak pada perilaku keseharian di masyarakat, seperti tergesernya nilai sopan santun dan penyimpangan perilaku yang lain, seperti mabuk, seks bebas, tawuran, yang tidak pada tempatnya dan sebagainya. Lebih luas lagi degradasi akhlak sudah mewabah secara kronis, seperti berbohong, bolos sekolah, mencuri, dan berjudi. Pada dasarnya, permasalahan itu semakin tidak kunjung terselesaikan, tetapi sebaliknya malah meningkat. Permasalahan tersebut, terus berkembang di masyarakat sepertinya menjadi tidak terkendali yang kemudian menjadi penyakit sosial yang semakin parah.

Kemunculan persoalan ini karena lunturnya nilai-nilai akhlak bangsa. Dalam konteks ini, akhlak sebenarnya merupakan aplikasi dan refleksi dari nilai ilahiah; imaniah, ubudiah dan muamalah. Hal ini karena aspek moral atau akhlak muncul dalam diri seseorang karena pengaruh di luar nilai-nilai tersebut, bahkan bisa saja dipengaruhi oleh falsafah humanis. Sehingga bagi seseorang yang beragama, akhlak merupakan refleksi dari dimensi keberagamaan yang terintegrasi ke dalam keperibadiannya. Keyakinan yang bersumber dari agama

memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku individu karena merupakan puncak sumber nilai tertinggi dan lebih bersifat absolut.<sup>1</sup>

Pendidikan agama dewasa ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.<sup>2</sup> Seringnya media cetak dan elektronik menayangkan perilaku amoral peserta didik di sekolah mulai dari penyalahgunaan narkoba, miras, seks bebas hingga tawuran yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat seakan menambah panjang daftar “buku dosa” kalangan pendidik sebagai salah satu unsur yang berpengaruh dalam proses pendidikan.

Fenomena tersebut seakan menunjukkan rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku. Walaupun rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan berarti peserta didik harus melakukan penyimpangan perilaku sebagaimana dijelaskan di atas, dengan demikian peran PAI harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini karena dalam PAI terdapat pesan moral yang didasarkan pada ajaran luhur Ilahiah.

---

<sup>1</sup>Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, cet. Ke- I, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 15.

<sup>2</sup>Mas'ood Abidin, *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam [http:// buyamasoedabidin.Wordpress.com/2008/05/24 Pembinaan Akhlak Remaja](http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2008/05/24/Pembinaan-Akhlak-Remaja/) (5 April 2014).

Ketidakadilan menimpakan tanggung jawab terhadap munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya inovasi pembelajaran terus menerus.

Pembelajaran PAI di sekolah saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena kemajuan iptek yang begitu cepat. Adapun tantangan internal diantaranya adalah perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan PAI. Ada yang memandang bahwa PAI hanyalah sebagai mata pelajaran biasa dan tidak perlu memiliki tujuan yang jelas, bahkan dikatakan landasan filosofis pelaksanaan PAI dan perencanaan program pelaksanaan PAI kurang jelas.<sup>3</sup>

Persoalan keagamaan mendapatkan perhatian lebih bagi semua komponen pendidikan, mengingat waktu penerapan secara khusus untuk pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah relatif sempit, yaitu hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Sebagian pihak memang tidak mempersoalkan keterbatasan alokasi waktu tersebut. Namun, setidaknya memberikan isyarat kepada pihak yang bertanggungjawab untuk memikirkan secara ekstra pola pembelajaran agama di luar kegiatan formal di sekolah.

---

<sup>3</sup>Syahidin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* Cet.III, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4-8.

Menyikapi hal tersebut meskipun ada juga yang tidak mempersoalkan alokasi waktu PAI di sekolah. PAI selayaknya mendapatkan alokasi waktu yang proporsional. Langkah inovatif dan kreativitas guru PAI, partisipasi aktif unsur-unsur sekolah hingga dukungan orang tua dalam program kegiatan ekstrakurikuler PAI, semuanya memberi sumbangsih yang besar dalam upaya mengembangkan kreativitas, pemahaman nilai keagamaan, dan pembinaan akhlak peserta didik.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan Seyogyanya PAI harus dijadikan indikator dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).<sup>4</sup> Bagi penulis, proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir.

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas, tapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Sebagaimana tujuan pendidikan yang dicanangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Tobroni mengemukakan bahwa dalam aktivitas pendidikan, tujuan atau cita-cita dirumuskan dalam tujuan akhir secara padat dan singkat. Tujuan pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia sebagai pribadi ideal dan masyarakat sebagai makhluk sosial yang ideal. Perspektif manusia ideal seperti "*Insan kamil*", "*Insan cita*", "*Muslim paripurna*",

---

<sup>4</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet. I, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

“Manusia yang ber-imtaq dan ber-iptek” dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk masyarakat ideal seperti “masyarakat madani”, “masyarakat utama” dan sebagainya.<sup>5</sup> Sementara itu, para pakar pendidikan Islam dalam kongres sedunia tentang Pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu:

*Education should aim at the balance growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*<sup>6</sup>

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan dalam sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang dijiwai oleh ajaran agama. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah maupun bahasanya. Pada akhirnya tujuan itu adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. baik perorangan, masyarakat ataupun umat manusia. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. adz- Dzariyât/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah agar manusia mengabdikan kepada Allah SWT. Salah satu media untuk dapat mengetahui cara mengabdikan kepada Allah SWT., yaitu melalui pendidikan. Dua kegiatan yang

<sup>5</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Cet. I, (Malang: UMM Press, 2008), h. 50.

<sup>6</sup>Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendations, 15<sup>th</sup> to 20<sup>th</sup>, March 1980, Islamabad, sebagaimana dikutip oleh H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Ed.I, Cet.I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 40.

cukup elementer di dunia pendidikan yaitu dikenal dengan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>7</sup>

1. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh peserta didik. Kegiatan kurikuler ini berarti serangkaian proses dalam rangka menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang sedang diberlakukan atau dijalankan sebagai input pendidikan.
2. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkan peserta didik di dalam kelas maupun di dalam pengertian untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan yang wajib maupun pilihan.<sup>8</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler terdapat kegiatan yang bersifat umum, yaitu kegiatan yang lebih kepada pembentukan jiwa intelektual peserta didik, dan ada kegiatan yang bersifat kerohanian Islam yaitu kegiatan yang dilaksanakan guna membentuk intelektual dan jiwa religius dalam diri peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatannya. Pengertian kegiatan

---

<sup>7</sup>Zuhairini,dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), h. 9.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 3-4

ekstrakurikuler kerohanian Islam disini mengarah kepada berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta sebagai pendorong dalam membentuk tingkah laku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, tujuan dasar kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Uraian di atas mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini memiliki peranan penting dalam suatu lembaga pendidikan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat dijadikan sebagai salah satu solusi yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan dalam melakukan pembinaan terhadap tingkah laku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penanaman nilai-nilai Islam terhadap tingkah laku peserta didik dapat dilakukan dengan cara mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler Islam yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang penekanan utamanya pada pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini ditujukan sebagai upaya memantapkan kepribadian peserta didik. Kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah di sekolah, peringatan hari besar Islam (PHBI), bakti sosial, kesenian yang bernafaskan Islam, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilakukan di luar jam pelajaran . Dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini perlu di ciptakannya suasana/ situasi

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 9

yang kondusif, yaitu terwujudnya situasi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, dan suasana pergaulan yang positif di lingkungan sekolah.<sup>10</sup>

Landasan yuridis pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, yakni diatur dalam surat keputusan menteri yang harus dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah. Salah satu keputusan menteri yang mengatur kegiatan ekstrakurikuler adalah Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 19 tahun 2007 tentang kalender pendidikan dan jumlah belajar efektif di sekolah. Bagian keputusan dijelaskan standar pengelolaan pendidikan oleh satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu: madrasah menyusun kalender pendidikan yang meliputi jadwal, ulangan, ujian, kegiatan ekstrakurikuler, dan hari libur.<sup>11</sup> Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/12A Tahun 2009 ayat 4 diatur masalah jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah yaitu: Pesantren Kilat (SANLAT), Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM), Tuntas Baca Tulis al-Qurán (TBTQ), Ibadah Ramadhan (IRAMA), Wisata Rohani (WISROH), Kegiatan Rohani Islam (ROHIS), Pekan Keterampilan dan seni PAI (PENTAS PAI), dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam terkait proses penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku peserta didik yang baik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian

---

<sup>10</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 170.

<sup>11</sup>Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 19 tahun 2007 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Belajar Efektif di Sekolah, h. 7.

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pemenuhan Beban Kerja Guru PAI Pada Sekolah*, Cet II, (Jakarta: 2011), h. 41.

Islam di SMA kota Banjarmasin, sekolah yang penulis jadikan sebagai objek penelitian yaitu SMAN 1, SMAN 7 dan SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Sesuai hasil observasi awal melalui wawancara langsung dengan wakaur kurikulum pada hari Rabu tanggal 21 Oktober 2014 bahwa ternyata ketiga sekolah tersebut memiliki kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (kerohanian Islam) yang dikemas dalam bentuk Kelompok Studi Islam yang mengarahkan peserta didik dalam membentuk jiwa keagamaannya.<sup>13</sup> Kenyataannya terdapat banyak kasus-kasus kenakalan remaja yang melibatkan peserta didik di SMA Kota Banjarmasin, misalnya dari data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin yang disampaikan oleh Kepala Dinas Kesehatan Hj. Diah.R. Praswati, angka seks bebas dikalangan remaja menunjukkan peningkatan yang mencengahkan, hingga akhir 2011 ada peningkatan persalinan remaja dari sebanyak 50 orang pada 2010, melonjak menjadi 235 orang pada 2011.<sup>14</sup>

Data yang terjadi pada kasus KTD (kehamilan yang tidak diinginkan), dari 35 orang 2010, melonjak menjadi 220 orang pada 2011. Data tersebut berdasarkan acuan dari 26 Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) setempat bekerja sama dengan Unit Kesehatan sekolah (UKS), semua itu untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diseluruh Kota Banjarmasin, dengan rentang usia dari 9 tahun hingga 19 tahun. Dari perkembangan seks bebas tersebut terimplikasi terhadap perkembangan penyakit

---

<sup>13</sup>Wawancara langsung, Waka Bid. Akademik SMAN 1, SMAN 7 dan SMA Muhammadiyah 1 Kota Banjarmasin, 21 Oktober 2014.

<sup>14</sup>Hasan Zainuddin, *Seks Bebas Remaja Sebuah Kerisauan* dalam Antara 24 Juni 2012, diakses tanggal 14 juni 2014.

yang menakutkan yakni Aids/HIV. Berdasarkan data kumpulan dari 26 Puskesmas yang tersebar se Kota Banjarmasin bahwa serangan aids di Kota ini juga meningkat, sebanyak 33 orang yang terkena Aids dan 52 orang terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*.<sup>15</sup>

Kasus narkoba di kota Banjarmasin menurut Kepala BNN Propinsi Kalimantan Selatan, Komisaris Besar Agus Manalu mengatakan bahwa “saat ini, sangat mengkhawatirkan karena menduduki peringkat tertinggi se-Kalimatan”.<sup>16</sup> Pelaku yang sudah tertangkap dan mendekam di penjara sebanyak 15 orang yang berasal dari pelajar SMA yang ada di Kota Banjarmasin. Olehnya itu perlu menjadi catatan bagi semua pihak agar mencari solusi yang tepat.

Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kerohanian Islam dapat menjadi suatu proses penyadaran nilai-nilai Islam, bahkan sampai pada penanaman nilai-nilai Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Namun kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang dikemas dalam bentuk Kajian Studi Islam pada SMA Kota Banjarmasin oleh sebagian masyarakat masih menganggap bahwa kegiatan tersebut dipengaruhi oleh aliran-aliran yang bersifat *radikal*.

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua dari peserta didik SMA Kota Banjarmasin bahwa kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam hal ini Kelompok Studi Islam yang diberikan kepada peserta didik masih dipengaruhi oleh aliran-aliran radikal karena pematerinya berasal dari organisasi keagamaan

---

<sup>15</sup>*Ibid*

<sup>16</sup>[http://www.jppn.com/Narkoba di Banjarmasin](http://www.jppn.com/Narkoba%20di%20Banjarmasin), Rabu, 22 Februari 2012, diakses tanggal 14 juni 2014

Hizbut Tahrir<sup>17</sup>. Penanaman nilai-nilai Islam yang ditanamkan kepada peserta didik pada dasarnya menyeru untuk menerapkan syariat Islam. Tetapi, sangat disayangkan karena memprovokasi peserta didik kepada antipati terhadap agama lain.

Dipilihnya lokasi penelitian ini karena sekolah ini merupakan tiga dari sekolah yang ada di Kota Banjarmasin, yang menjadi barometer bagi sekolah-sekolah negeri dan swasta lainnya. Secara kualitas, sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki ciri khas unik, khususnya dalam kegiatan keagamaan seperti pada SMAN 1, rutinitas kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada pagi dan siang hari diantaranya: a) membaca al-Qur'an, b) shalat dhuha berjamaah, c) jum'at taqwa, d) shalat dhuhur berjamaah. Pada SMAN 7, kegiatan yang dilakukan adalah a) shalat dhuha berjamaah secara bergantian setiap kelasnya, b) membaca yasin bersama, c) ceramah singkat, d) shalat dhuhur berjamaah. Di SMA Muhammadiyah 1, kegiatan keagamaan berupa a) membaca al-Qur'an, b) ceramah tujuh menit, c) shalat dhuha berjamaah, d) tausiyah jumat, e) shalat dhuhur berjamaah. Ketiga sekolah tersebut memiliki kegiatan keagamaan yang dilakukan secara intens. Hal ini memperkuat alasan penulis untuk menjadikannya sebagai obyek yang layak diteliti. Selain itu, indikasi adanya perilaku peserta didik yang mengarah pada *religious culture* dan kontras dengan deskripsi remaja umumnya di Indonesia dan remaja Kota Banjarmasin pada khususnya. Hal lain yang menarik dari ketiga lokasi ini adalah: 1) SMAN 1 Kota Banjarmasin sebagai sekolah model yang peserta didiknya telah meraih prestasi terkait penelitian.

---

<sup>17</sup>Orang Tua Peserta Didik, *Wawancara Langsung*, Hari Jumat Tanggal 14 April 2014

Misalnya, pentas PAI se-Kota Banjarmasin meraih juara 1 pada tahun 2014. (2) SMAN 7 Kota Banjarmasin meraih juara 1 pidato se-Kota Banjarmasin pada tahun 2013 dan menjadi juara 1 cerdas cermat se-Kota Banjarmasin. (3) SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin meraih juara 3 pidato Islami tingkat nasional di Yogyakarta pada tahun 2014.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang “PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM PADA SMA KOTA BANJARMASIN”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada SMA Kota Banjarmasin melalui kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam?
2. Apa saja jenis kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam pada SMA Kota Banjarmasin?
3. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai Islam pada SMA Kota Banjarmasin melalui kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di SMA Kota Banjarmasin melalui kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam apa saja yang ditanamkan pada SMA Kota Banjarmasin melalui kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam pada SMA Kota Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui metode penanaman nilai-nilai Islam pada SMA Kota Banjarmasin melalui kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai Islam pada SMA Kota Banjarmasin melalui kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang meneliti penanaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam pada SMA Kota Banjarmasin. Dari hasil penelitian ini diharapkan mendatangkan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Secara Teoretis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai penanaman nilai-nilai Islam terhadap perilaku peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian ini.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah serta pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan nilai-nilai Islam peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

## E. Definisi Operasional

Pengertian yang spesifik tentang judul di atas serta menghindari kesalahan penafsiran, penulis memandang perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terkait dengan pembahasan ini.

1. Penanaman nilai-nilai Islam dalam kamus besar Bahasa Indonesia, penanaman diartikan sebagai proses atau cara.<sup>18</sup> Sedangkan nilai adalah konsep, sikap seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya. Dalam studi ini adalah pandangan keyakinan dan sikap peserta didik.<sup>19</sup> Penanaman nilai-nilai Islam yang penulis maksudkan adalah proses atau perbuatan menanamkan beberapa konsep masalah pokok kehidupan keagamaan yaitu nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak, karena nilai-nilai Islam tersebut memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-IV, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), h. 1134.

<sup>19</sup>Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai- Ilahiah Pelajar Remaja Telaah Phenomologis dan Strategi Pendidikannya*, Cet. Ke-I, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 15.

keseluruhan yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan yang mana hal itu diberikan kepada peserta didik pada tingkat lanjutan atas agar menghayati nilai-nilai Islam sehingga dapat diaktualisasikan dalam bentuk perilaku peserta didik pada kehidupan sehari-hari.

2. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam merupakan upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, sejarah, dan seni yang dilakukan di luar jam intrakurikuler, melalui bimbingan pendidik PAI, Pendidik mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten.
3. SMA Kota Banjarmasin, yakni lokasi yang penulis jadikan sebagai tempat penelitian yaitu terdiri dari dua SMA Negeri, yakni SMAN 1 yang berlokasi di jalan Mulawarman No. 25, Banjarmasin dan SMAN 7 yang berlokasi di jalan Dharma PrajaV No. 47, Banjarmasin, dan satu SMA Swasta yakni SMA Muhammadiyah 1 yang berlokasi di jalan Let. Jend. S. Parman No. 221 Banjarmasin.

Penelitian tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam secara penuh kedalam hati peserta didik di SMA Kota Banjarmasin sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Penanaman nilai-nilai Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam, dengan pengetahuan dan pemahaman ajaran-ajaran agama Islam tersebut akan mampu merubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik dalam kehidupan ini.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang digunakan adalah beberapa hasil penelitian yang hampir semakna dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang menjadi inspirasi bagi penulis dalam penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Pertama, tesis Sunarto yang ditulis pada tahun 2001 berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang*. Penelitian ini difokuskan pada penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian yang didapatkan dari proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui penciptaan suasana keagamaan di lingkungan MTsN Malang adalah dengan menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung menggunakan beberapa metode yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, hukuman. Cara tidak langsung melalui belajar di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di MTsN Malang terdapat tahapan-tahapan yaitu *pertama*, tahap pemberian pengetahuan berupa proses memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. *Kedua*, tahap pemahaman merupakan komunikasi dua arah bersifat interaksi timbal balik, *Ketiga*, tahap pembiasaan merupakan proses membiasakan diri mengikuti kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuhur berjamaah dan sebagainya. *Keempat*, internalisasi adalah menampilkan sosok kepribadian bukan lagi sosok fisiknya.

Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui penciptaan Suasana Keagamaan di lingkungan MTsN Malang adalah sebagian siswa lulusan dari MI dan sudah tersedia sarana prasarana seperti masjid dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagian siswa lulusan dari sekolah umum dan dari latar belakang keluarga yang kurang menerapkan ajaran agama Islam kepada anaknya, juga ada dari beberapa guru yang kurang aktif dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dan adanya kejenuhan dari siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut, sehingga diperlukan adanya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh para guru. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui penciptaan Suasana Keagamaan di lingkungan MTsN Malang dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Faktor pendukungnya sebagai motivasi untuk mengatasi penghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui penciptaan Suasana Keagamaan di lingkungan MTsN Malang agar dapat diselesaikan dengan baik.<sup>20</sup>

Kedua, tesis Siti Fatimah yang ditulis tahun 2003 berjudul *Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Melaksanakan Manajemen Pendidikan: Studi di MAN 3 Malang*. Penelitian ini terfokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam serta bentuk internalisasi nilai dan pelaksanaan manajemen pendidikan di MAN 3 Malang. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi agama dalam manajemen secara berkesinambungan

---

<sup>20</sup>Sunarto, *Internalisasi Nilai-nilai Agama melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang*, 2001.

berimpikasi pada peningkatan prestasi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.<sup>21</sup>

Ketiga, tesis Fatimatuzzohrah yang ditulis pada tahun 2010 berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang dilaksanakan kepala sekolah dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram adalah mengartikulasikan visi dan misi sekolah sebagai acuan dalam melaksanakan dan mengembangkan berbagai kegiatan di sekolah menyangkut kegiatan ekstrakurikuler, memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai disiplin, kebersamaan, amanah, tanggung jawab dan pengabdian, membina hubungan sosial dan emosional dengan tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, dan melaksanakan dirosah Al-Qur'an, shalat berjamaah, kajian Islam, kemah ilmiah remaja dan pengkaderan da'if muda.<sup>22</sup>

Keempat, tesis Abu Hasan Agus yang ditulis pada tahun 2011 berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan metode bercerita sudah sesuai dengan materi pelajaran yang mejadi landasan kurikulum. Pemilihan jenis-jenis

---

<sup>21</sup>Siti Fatimah, *Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Melaksanakan Manajemen Pendidikan : Studi di MAN 3 Malang*, 2003

<sup>22</sup>Fatiamatuzzorah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram*, (Malang: PPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

cerita yang dilakukan oleh para ustadzah adalah jenis cerita yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah, Pertama, nilai-nilai keimanan; Kedua, nilai-nilai Ibadah; Ketiga, Nilai-nilai akhlak; Keempat, nilai-nilai psikologis. Keberhasilan metode bercerita terlihat bahwa, Pertama, Nilai-nilai keimanan yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran- ajaran dalam Islam, sehingga mereka dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari; Kedua, nilai-nilai ibadah, Keberhasilan dari nilai-nilai ibadah di sini sangat nampak pada diri anak, dengan keseriusannya melakukan praktek shalat dan manasik haji dengan bimbingan ustadzah; Ketiga, Nilai-nilai akhlak. Keberhasilan nilai ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan berperilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman; Keempat, Nilai psikologis, nilai ini dapat menawarkan suasana yang gembira bagi anak. Anak dapat menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.<sup>23</sup>

Kelima, tesis Farid Azmi yang ditulis pada tahun 2012 berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa di SMA Kota Banjarbaru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di SMA Banjarbaru adalah akidah, syariah (ibadah-muamalah), serta akhlak. Di SMAN 2 Banjarbaru, nilai-nilai akidah dilakukan melalui ceramah pada kegiatan hari besar Islam, sedangkan di SMAN 4 Banjarbaru juga dilakukan hal yang sama. Sedangkan di SMA IT Qardhan

---

<sup>23</sup>Abu Hasan Agus R, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

Hasana, penanaman nilai aqidah dilakukan secara komperhensif pada kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti zikir maupun ceramah ataupun peraturan yang telah ditetapkan di sekolah tersebut. Sedangkan ibadah di SMAN 2 Banjarbaru terekam melalui ibadah sholat zuhur dan tadarusan. Adapun di SMAN 4 Banjarbaru belum berjalan seperti halnya di SMAN 2 Banjarbaru. Sedangkan di SMA IT Qardhan Hasana ada berbagai kegiatan, selain sholat lima waktu berjamaah, tadarusan, ada juga zikir, sholat tahajud ataupun sholat hajat, puasa senin kamis. Sedangkan pada aspek akhlak hampir sama pada ketiga sekolah tersebut, kedisiplinan, cinta lingkungan, kejujuran, tolong menolong. Hanya saja pada Qardhan Hasana penanaman nilai-nilai akhlak lebih komperhensif karena mencakup berbagai aspek. (2) Di SMAN 2 Banjarbaru ada beberapa strategi yang ditempuh, yaitu menciptakan lingkungan yang religius. Sedangkan di SMAN 4 Banjarbaru berfokus pada keteladanan. Sementara di SMA IT Qardhan Hasana, ada berbagai macam strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu menciptakan suasana religius, *Reward and punishment*, integrasi nilai-nilai PAI ke dalam mata pelajaran, penanaman pendidikan nilai, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. (3) Di SMAN 2 Banjarbaru faktor-faktor pendukung seperti komitmen, lingkungan sekolah yang religius, serta fasilitas musholla. Sedangkan di SMAN 4 Banjarbaru seperti keberadaan musholla. Sedangkan di SMA IT Qardhan Hasana, yaitu keberadaan sekolah dengan ciri khas terpadu, keberadaan mesjid lingkungan, sumber daya manusia serta program keagamaan dan kepemimpinan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan, dalam bab ini dibahas tentang tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat kerangka teoretis, memuat berbagai kajian yang menjadi dasar untuk memperkuat dan menguatkan pokok-pokok pikiran di atas. Pembahasannya meliputi: kajian nilai, kajian penanaman nilai-nilai Islam, kajian ekstrakurikuler kerohanian Islam.

Bab III memuat metode penelitian meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan bab yang memaparkan tentang data penelitian yang meliputi; gambaran umum lokasi penelitian, dan penyajian data.

Bab V merupakan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, jenis- jenis kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, metode penanaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, erta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam pada SMA Kota Banjarmasin.

Bab VI adalah bagian akhir atau penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian sebagai penegasan atas jawaban permasalahan yang telah dikemukakan. Tesis ini juga dilengkapi dengan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian serta lampiran-lampiran untuk melengkapi hasil penelitian.